

IDENTIFIKASI DESA MANDIRI ENERGI

Oleh : Ahmad Taufiq dan Purwoko

Abstract : The objective of the research was to identify the existing condition of the self-help energy village in Tanjung Harjo, Grobogan District, Central Java. The study found, firstly, it was difficult to change the planting culture from rice planting to *Jatropha Curcus*; secondly, it was bothersome to find the germ of the *Jatropha Curcus*; thirdly, for farmer it was not clear and uncertain about the economic prospect of *Jatropha Curcus*. It is necessarily had to investigate further research to answer, that the self-help energy village program unsuccessfully implemented comparing based on difference village and district.

Key-word: Self-help Energy Village, Renewable Energy Based on Bio-fuel, & *Jatropha Curcus* Propagation.



Pendahuluan

Kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) akhir-akhir ini semakin meroket dan bahkan hari-hari ini sempat mencapai 119,9 US dollar per barel dan diprediksikan akan terus meningkat sempat membuat pusing pemerintah (Kompas, 6 Mei 2008). Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan subsidi pemerintah sehingga akan membebani APBN karena harga BBM yang berlaku didalam negeri berada dibawah biaya pokok dan sebagian kebutuhan BBM harus diimpor. Di sisi lain, cadangan minyak bumi kita hanya cukup untuk 18 tahun mendatang, gas hanya cukup untuk 60 tahun dan cadangan batu bara tersedia untuk 150 tahun (Guspito, 2008:2-4). Kondisi tersebut diperparah dengan semakin tingginya peningkatan laju konsumsi BBM dimasyarakat. Melihat kondisi ini, pemerintah mulai melirik pemanfaatan bahan bakar nabati atau sering disebut dengan *biofuel*. *Biofuel* dapat diterjemahkan sebagai bahan bakar nabati (BBN). *Biofuel* terdiri dari tiga produk yaitu *biodisel* yang berbahan baku minyak nabati atau minyak jarak pagar dan minyak sawit, *pure plant oil* atau minyak nabati asli yang juga berbahan baku minyak nabati asli, dan *bioetanol* yang berbahan baku singkong atau tebu. Kondisi terkini menunjukkan pemanfaatan *biofuel* dari jenis *biodiesel* paling banyak digaungkan karena *biodiesel* bisa menggantikan posisi solar sebagai bahan bakar transportasi (Priyanto, 2007:2).

Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.). menjadi salah satu pilihan Pemerintah dalam upaya pengembangan bahan bakar nabati. Jarak pagar menjadi salah satu pilihan untuk dikembangkan karena tanaman ini tahan terhadap kekeringan sehingga dapat hidup di daerah dengan curah hujan rendah. Bahkan tanaman ini dapat hidup dimana saja, lahan kritis, lahan gundul, bantaran sungai, pinggiran

jalan hingga dipekarangan rumah. Produk utama dari tanaman jarak pagar adalah minyak mentah jarak pagar atau *crude jathropa oil* (CJO), minyak murni jarak pagar atau *pure plant oil* (PPO) atau *straight jathropa oil* (SJCO), dan *biodiesel*.

Tonggak sejarah dikembangkannya jarak pagar di Indonesia sebagai salah satu bahan bakar nabati adalah dengan diadakannya deklarasi bersama antar BUMN mengenai pengembangan Jarak Pagar. Deklarasi diselenggarakan di Kantor Balai Pustaka Jakarta, pada tanggal 25 Agustus 2005, yang dipimpin oleh Ir. Alhidal Hamdi (Staf Khusus Menteri Koordinasi Bidang Kesejahteraan Rakyat) dan Dr. Agus Pakpahan (Deputi Bidang Agro Kantor Menteri Negara BUMN) [Prihandana, 2007:15]. Semangat yang diusung adalah "memerdekakan" Indonesia dari ketergantungan BBM fosil (minyak tanah, premium, dan solar).

Hasil olahan minyak jarak pagar tidak bisa dikonsumsi oleh manusia dan hanya digunakan untuk bahan bakar walaupun tidak menutup kemungkinan bisa dimanfaatkan untuk keperluan lainnya (Prihandana, 2007: 36-79). Sehingga penggunaannya tidak akan bersaing sebagai bahan pangan, ketimbang kelapa sawit, tebu, dan singkong yang selama ini digunakan sebagai bahan pokok makanan. Keadaan ini bisa menjamin pasokan bahan baku *biofuel* untuk masa yang akan datang apabila dapat dibudidayakan dalam skala yang besar. Disamping itu, teknik pengolahan jarak pagar yang sederhana menyebabkan perorangan yang tidak bermodal besar pun bisa menikmati manisnya keuntungan mengolah jarak pagar menjadi minyak nabati.

Sebagai upaya pengembangan tanaman jarak pagar lebih lanjut, pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang Energi Nasional yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006. Kebijakan ini ditetapkan untuk menjamin keamanan pasokan energi dalam negeri serta dalam rangka mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan. Salah satu program yang akan dijalankan adalah dengan melakukan diversifikasi energi yaitu penganekaragaman penyediaan dan pemanfaatan berbagai sumber energi dalam rangka optimalisasi penyediaan energi. Termasuk disini adalah energi terbarukan yaitu sumber energi yang dihasilkan dan sumberdaya energi yang secara alamiah tidak akan habis dan dapat berkelanjutan jika dikelola dengan baik diantaranya adalah bahan bakar nabati, panas surya, biomassa, biogas. Dalam rangka percepatan penyediaan dan pemanfaatan bahan bakar nabati sebagai bahan bakar lain, dikeluarkan Instruksi Presiden No.1 Tahun 2006 tentang penyediaan dan pemanfaatan bahan bakar nabati sebagai bahan bakar lain. Selanjutnya Menteri ESDM Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 051 Tahun 2006 Tentang Persyaratan dan Pedoman Izin Usaha Niaga Bahan Bakar Nabati sebagai Bahan Bakar Lain (Kep. Ditjen Migas No. 3675 K/24/DJM/2005).

Sehingga diharapkan dengan telah diterbitkannya berbagai peraturan ini akan memberikan kemudahan kepada pihak swasta dan masyarakat dalam upayanya ikut andil, terlibat dan menyukseskan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Sesungguhnya pencanangan penyediaan dan pemanfaatan bahan bakar nabati telah dimulai sejak tahun 2006, Desa Tanjung Harjo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan menjadi salah

satu desa mandiri energi yang dicanangkan oleh Pemerintah. Oleh karenanya kajian singkat ini mencoba mengidentifikasi program dan kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam kerangka menjadi desa mandiri energi.

Berdasarkan uraian di atas dan didasarkan pada kenyataan bahwa kajian tentang Desa Mandiri Energi belum pernah dilakukan, maka tentu saja penelitian ini masih bersifat penelitian awal untuk mengidentifikasi tentang Desa Mandiri Energi, oleh karenanya dalam penelitian ini diajukan beberapa rumusan masalah berikut:

- (1). Apakah langkah-langkah yang ditempuh untuk pelaksanaan Model Desa Mandiri Energi?
- (2). Apa yang dapat dipelajari dari pengalaman pelaksanaan awal Model Desa Mandiri Energi?

Oleh karenanya dengan merunut dari masalah penelitian tersebut, maka ada tiga tujuan dalam kajian ini, seperti berikut:

- (1) Mengidentifikasi langkah-langkah dalam pelaksanaan Desa Mandiri Energi
- (2) Mengidentifikasi kendala-kendala dalam pelaksanaan Desa Mandiri Energi
- (3) Membuat model pembelajaran pengembangan desa yang dapat dipetik dari model Desa Mandiri Energi.

Sekurang-kurang ada dua hal yang harus dipahami dan dimengerti untuk menjelaskan dan menguraikan lebih lanjut landasan pustaka kajian tentang Desa Mandiri Energi ini. Pertama, tentang mengapa muncul dan arti penting keberadaan Desa Mandiri Energi; Kedua, memahami tentang desa itu sendiri dan arti penting desa. Uraian berikut ini mencoba menampilkan dan memaparkan tentang kedua landasan tersebut.

Memahami Munculnya Desa Mandiri Energi

Kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) akhir-akhir ini semakin meroket dan bahkan hari-hari ini sempat mencapai 119,9 US dollar per barel dan diprediksikan akan terus meningkat sempat membuat pusing pemerintah (Kompas, 6 Mei 2008). Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan subsidi pemerintah sehingga akan membebani APBN karena harga BBM yang berlaku didalam negeri berada dibawah biaya pokok dan sebagian kebutuhan BBM harus diimpor. Di sisi lain , cadangan minyak bumi kita hanya cukup untuk 18 tahun mendatang, gas hanya cukup untuk 60 tahun dan cadangan batu bara tersedia untuk 150 tahun (Guspito, 2008:2-4). Kondisi tersebut diperparah dengan semakin tingginya peningkatan laju konsumsi BBM di masyarakat. Melihat kondisi ini, pemerintah mulai melirik pemanfaatan bahan bakar nabati atau sering disebut dengan biofuel. *Biofuel* dapat diterjemahkan sebagai bahan bakar nabati (BBN). *Biofuel* terdiri dari tiga produk yaitu *biodisel* yang berbahan baku minyak nabati atau minyak jarak pagar dan minyak sawit, *pure plant oil* atau minyak nabati asli yang juga berbahan baku minyak nabati asli, dan *bioetanol* yang berbahan baku singkong atau tebu. Kondisi terkini menunjukkan pemanfaatan *biofuel* dari jenis *biodiesel* paling banyak digaungkan karena *biodiesel* bisa menggantikan posisi solar sebagai bahan bakar transportasi (Priyanto, 2007:2).

Dalam rangka percepatan penyediaan dan pemanfaatan bahan bakar nabati sebagai bahan bakar lain, dikeluarkan Instruksi Presiden No.1 Tahun 2006 tentang penyediaan dan pemanfaatan

bahan bakar nabati sebagai bahan bakar lain. Selanjutnya Menteri ESDM Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 051 Tahun 2006 Tentang Persyaratan dan Pedoman Izin Usaha Niaga Bahan Bakar Nabati sebagai Bahan Bakar Lain. Sehingga diharapkan dengan telah diterbitkannya berbagai peraturan ini akan memberikan kemudahan kepada pihak swasta dan masyarakat dalam upayanya ikut andil, terlibat dan menyukseskan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Untuk lebih memasalkan program percepatan penyediaan dan pemanfaatan bahan bakar nabati tersebut, kemudian dicanangkan program tersebut di tingkat pedesaan, dengan mengambil beberapa desa menjadi model dalam desa mandiri energi tersebut. Ada beberapa maksud dengan menggunakan desa sebagai *starting point-nya*, yakni: dapat memberdayakan desa (*empowering*), dapat meningkatkan nilai tambah desa sehingga dapat menjadi daya tarik orang-orang desa yang tinggal di desa menjadi tambah betah dan selanjutnya dapat mengurangi tingkat urbanisasi.

Desa Mandiri Energi itu sendiri, dimaksudkan sebagai salah satu program yang dilakukan untuk mewujudkan kemampuan desa agar mampu memenuhi kebutuhan energinya sendiri, sekaligus menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan serta menciptakan kegiatan-kegiatan produktif di desa. Desa mandiri energi terdiri atas dua jenis yaitu desa mandiri energi yang dikembangkan dari non bakar nabati (makro hidro, tenaga surya atau *biogas*), sedangkan desa mandiri energi yang menggunakan bahan bakar nabati (*biofuel*). Sasaran program ini, antara lain melepaskan ketergantungan masyarakat desa terhadap BBM (Bahan Bakar Minyak), terutama minyak tanah. Sedangkan program desa E31 diartikan sebagai desa yang mampu memanfaatkan sumber-sumber energi terbarukan dan memanfaatkan energi bersih itu untuk keperluan industri dan koperasi yang dapat dikelola tenaga terdidik dan terlatih. Dengan demikian, akan tercipta desa mandiri yang berwawasan lingkungan yang nyaman, segar, dan asri sepanjang tahun.

Memahami Desa

Pemahaman tentang desa menjadi modal utama ketika akan membahas atau meneliti tentang desa. Wijaya (2003) mendefinisikan tentang desa sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karenanya menjadi sangat relevan mengkaji tentang desa dikaitkan dengan aspek pemberdayaan karena hal tersebut merupakan ruh atau semangat asli tentang desa.

Dalam kajian lain (Yuliati, 2003) menguraikan ada beberapa tipologi desa dengan mendasarkan pada sejarah terjadinya desa, seperti berikut. *Pertama*, Desa Genealogis, yakni desa yang masyarakatnya berasal dari nenek moyang yang sama, menetap dalam waktu yang lama di satu tempat, memiliki adat istiadat yang berakar kuat. *Kedua*, Desa Genealogis-Teritorial, yakni desa baru yang dibentuk oleh orang-orang dari keturunan dan wilayah yang sama. Desa baru memiliki hubungan yang kuat dengan asal. Adat istiadat sepenuhnya berasal dari desa asal. *Ketiga*, Desa Teritorial, yakni desa

yang dibentuk oleh orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda, ikatannya lebih kepada kesatuan tempat tinggal atau berbasis teritorial semata.

Menjadi perlu kemudian untuk memahami apa saja yang menjadi ciri-ciri utama komunitas masyarakat yang disebut desa. Yulianti (2003), misalnya menguraikan tentang ciri-ciri masyarakat desa seperti berikut. *Pertama*, kehidupan di pedesaan erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung dari alam serta terikat pada alam. *Kedua*, secara umum semua anggota keluarga mengambil bagian dalam kegiatan bertani, walaupun intensitas keterlibatan masing-masing anggota berbeda satu sama lainnya. *Ketiga*, secara khusus orang desa pun sangat terikat pada desa dan lingkungannya. *Keempat*, di desa segala sesuatu seolah-olah membawa hidup yang rukun, perasaan sepenanggungan dan jiwa tolong menolong sangat kuat dihayati. *Kelima*, corak feodalisme masih nampak walaupun derajatnya sudah mulai berkurang. *Keenam*, hidup di pedesaan banyak bertautan dengan adat istiadat dan kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Ketujuh*, di beberapa wilayah, jiwa masyarakat atau spritual masyarakat terbuka terhadap perkara-perkara rohani, sehingga mereka tidak mudah melepaskan keterikatan dan ketakutan terhadap hal-hal yang berbau spritual dalam kehidupan sehari-hari. *Kedelapan*, dikarenakan keterikatan pada lingkungan dan kebiasaan yang ada mereka mudah curiga terhadap sesuatu hal yang di luar kebiasaan yang ada, mereka juga lebih tertarik kepada sesuatu yang berbau mistik. *Kesembilan*, banyak ditemukan daerah pedesaan yang penduduknya padat, padahal lapangan pekerjaan dan sumber penghidupan relatif sedikit dan sulit didapat, sehingga mengakibatkan tingginya angka kemiskinan, apalagi kemudian mendorong timbulnya sikap dan jiwa yang apatis.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berupaya untuk menghasilkan gambaran awal dan identifikasi awal tentang Model Desa Mandiri Energi di Desa Tanjung Harjo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan, berdasarkan pada tiga sumber informasi pengelola kegiatan, pemangku kepentingan dan penduduk yang terkait dengan kegiatan itu sendiri, yang dikenal sebagai *triangulation* (deMarris, 2004:59-60; Lapan, 2004:242-243).

Hal ini berangkat dari pemaknaan pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2006:4) bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian Kirk dan Miller dalam (Moleong 2006:4) memberikan definisi bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam pengistilahannya (Lihat juga: deMarris, 2004:66)

Tujuan penelitian melalui pendekatan kualitatif ini sendiri menurut (Alston dan Bowles, 1988:9) adalah:

" ... *qualitative reseachers are more interested in understanding how others experience life, in interpreting meaning and social phenomena, and in exploring new concepts and developing new theories*"

(... penelitian kualitatif adalah dimaksudkan untuk mengerti bagaimana pengalaman hidup dalam memahami arti dan fenomena sosial dan menyelidiki konsep-konsep serta mengembangkan teori baru)

Karena pendekatan dalam penelitian adalah kualitatif, maka dalam penelitian akan menggambarkan secara lebih rinci tentang pelaksanaan awal Model Desa Mandiri Energi, baik itu gambaran tentang situasi masyarakat, seting sosial atau pun hubungan yang lebih rinci dari berbagai kegiatan, sikap, pandangan, maupun proses yang berlangsung. Hal ini sebagaimana dinyatakan Whitney (1960) dalam (Nazir 1999, 63-64) tentang jenis penelitian deskriptif yang merupakan upaya pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Demikian pula yang dinyatakan (Neuman 2000, 21-23) bahwa penelitian deskriptif itu berupaya menampilkan gambaran situasi, seting sosial, atau hubungan yang lebih rinci.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Harjo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan. Alasan penentuan lokasi ini dikarenakan Desa Tanjung Harjo tersebut dijadikan sebagai salah satu contoh dan Model Desa Mandiri Energi.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Informan yang ditentukan dalam penelitian dibagi dalam tiga kelompok (*triangulation*), yaitu; unsur pemerintah, unsur tokoh masyarakat dan unsur kelompok masyarakat itu sendiri (khususnya yang miskin).

Hal ini didasarkan pada pendapat (Alston & Bowles, 1988:90) yang menyatakan bahwa *non probability sampling* itu bersifat; *Each population unit does not have an equal chance of selection, no claim to be representative, Does not necessarily allow the researcher to generalise result* (setiap populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, tidak representatif, tidak membolehkan peneliti untuk menjeneralisasi hasil). Besarnya sampel dalam penelitian kualitatif bukan menjadi persoalan utama, sebagaimana dijelaskan Alston dan Bowles, berikut ini:

" ... *sample size is not such is big issue. With qualitative research you tend to continue to sample until no new information is emerging. Once you get the point where you feel you've heard it all before you know your sample is complete*".

(ukuran sampel bukanlah isu utama. Dalam penelitian kualitatif anda cenderung meneruskan sample sampai tidak ada informasi baru yang muncul. Sekali anda mendapat informasi yang dirasa sudah pernah anda dengar semuanya sebelumnya, maka ukuran sample anda sudah lengkap)

Salah satu jenis teknik ini adalah sampel purposif. Menurut (Neuman 2000:198) sampel purposif ini merupakan jenis penarikan sampel untuk tujuan khusus, yaitu situasi yang; 1) untuk memilih kasus-kasus yang informasinya bersifat khusus, 2) untuk memilih anggota-anggota yang sulit dicapai, dan 3) ingin mengidentifikasi kasus-kasus khusus untuk investigasi yang lebih mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informan sebagai data primer dan tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan informan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Lofland dan Lofland dalam (Moleong 2006:157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata dan tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan informan secara individual dengan tetap mengacu pada panduan wawancara yang disusun secara terbuka.
- b. Observasi (pemantauan) yaitu mengamati aktivitas, kejadian, dan interaksi kehidupan masyarakat, terutama dalam menjalankan kegiatan yang terkait dengan perwujudan Model Desa Mandiri Energi di Desa Tanjung Harjo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan. Interaksi secara langsung ditunjukkan dengan keterlibatan dalam berbagai pelaksanaan kegiatan, seperti pengajian, pengelolaan, atau pun berinteraksi secara informal dengan anggota masyarakat.
- c. Kajian Dokumentasi, hal ini merupakan upaya untuk mendapatkan data sekunder yang berasal dari buku panduan organisasi atau program, laporan kegiatan, evaluasi program, maupun jenis dokumentasi lainnya. Beberapa data sekunder yang dicari dalam penelitian ini adalah perwujudan Model Desa Mandiri Energi di Desa Tanjung Harjo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan lain sebagainya yang dianggap relevan.

Tahapan analisa data adalah sebagai berikut : (1) Melakukan telaah data, yaitu berupa penyajian hasil data secara menyeluruh, baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi, (2) Reduksi data, (3) Penyusunan ke dalam satuan-satuan, (4) Kategorisasi, (5) Pemeriksaan keabsahan data, yaitu upaya menentukan data yang masuk memenuhi syarat penelitian atau belum, sehingga kalau belum maka dapat disempurnakannya, dan (6) analisa dan penafsiran data berdasar teori dan konsep yang digunakan.

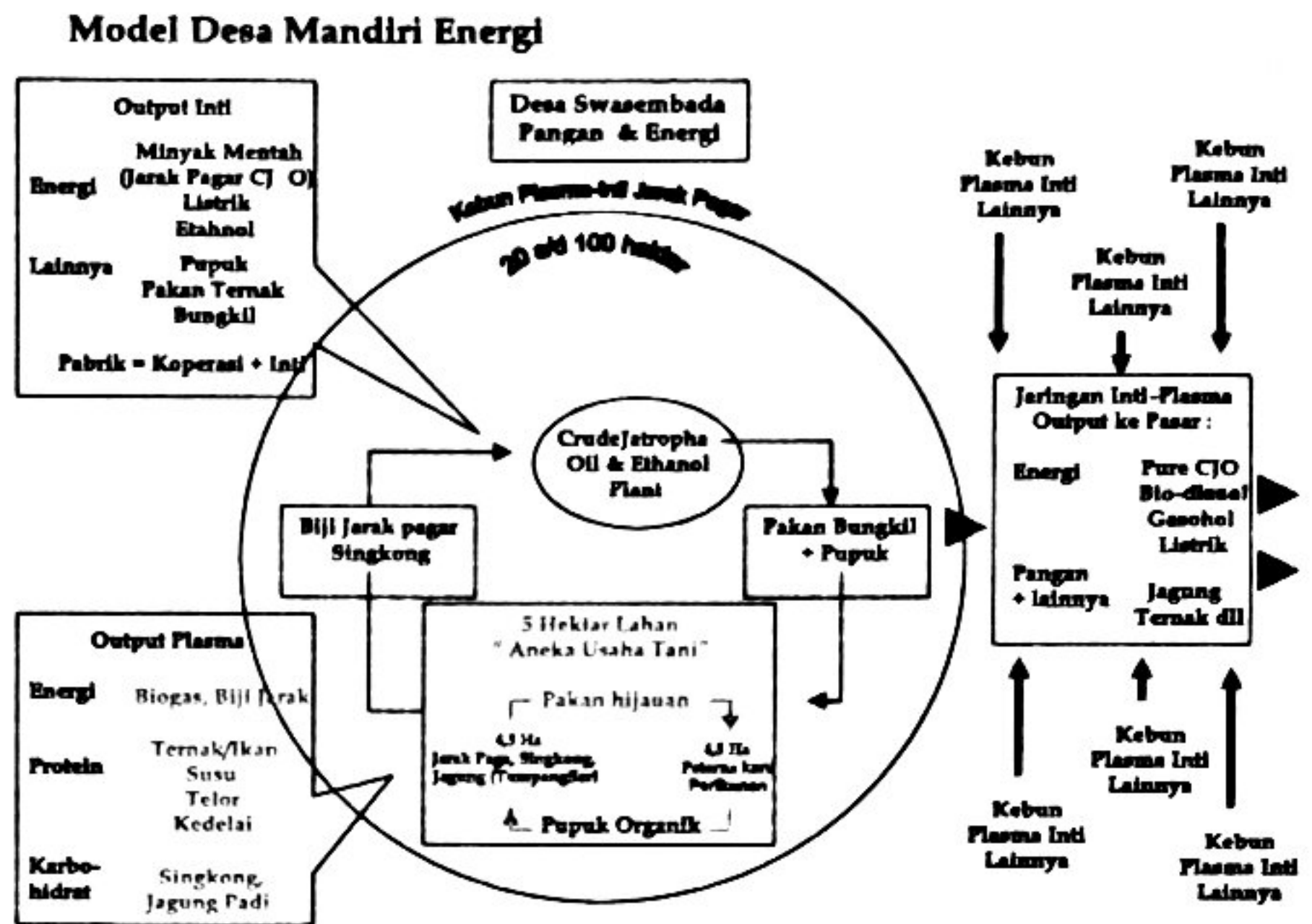
Dalam penelitian ini data tentang perwujudan Model Desa Mandiri Energi di Desa Tanjung Harjo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan yang telah didapatkan, baik melalui wawancara atau dokumentasi disajikan secara menyeluruh, kemudian dipilih data yang diperlukan dan dikelompokkan kepada kelompok informasi yang telah disusun. Apabila didapatkan data yang kurang maka dilakukan penyempurnaan data dengan mencari kembali baik melalui wawancara atau dokumen yang ada, dan setelah itu dilakukan pemaparan dan analisa terhadap data yang ada.

Desa Mandiri Energi (DME) adalah wilayah pembangunan pedesaan dalam rangka penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan produksi sendiri kebutuhan energinya maupun

Hasil Penelitian

peluang pengembangan kapasitas produksi serta tidak dibatasi wilayah administratif. Desa Mandiri Energi dikembangkan dengan konsep Inti-Plasma yang bersifat komplementer (saling melengkapi) dan saling menguntungkan. Basis komoditi pertanian yang akan dikembangkan adalah Jarak Pagar (*Jatropha Curcass*), Kelapa Sawit, Kelapa, Singkong, dan Tebu. Gambar 1 berikut menunjukkan model Desa Mandiri Energi.

Gambar 1.



Sumber: Prihandana, 2007

Pembahasan

Setelah dicanangkan sebagai Desa Mandiri Energi yang berbasis Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*), banyak harapan penduduk dari program yang prestisius tersebut. Apalagi kemudian PT.ENHIL dibentuk dan diberikan kepercayaan untuk mengelola dan melaksanakan konsep Desa Mandiri Energi Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*). Sebagai tindak lanjut pelaksanaan Inpres Nomor 1 Tahun 2006 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Bahan Bakar Nabati (*Biofuel*), Presiden menginstruksikan kepada jajaran Departemen terkait dan kepada Gubernur dan Bupati/Wali Kota terkait untuk mengembangkan Bahan Bakar Nabati tersebut (Lihat Tabel 1). Misalnya, Menteri Perindustrian berkewajiban untuk mendorong BUMN mengembangkan bahan baku Bahan Bakar Nabati, industri pengolahan, teknologi dan pemanfaatan Bahan Bakar Nabati. Menteri Perdagangan, mendorong kelancaran pasokan dan distribusi bahan baku BBN; menjamin kelancaran pasokan dan distribusi komponen peralatan dan pengolahan dan pemanfaatan Bahan Baku Nabati; demikian juga dengan Menteri Perhubungan, Menteri Ristek, Meneg Koperasi dan UKM, Meneg BUMN, Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan dan Menteri Lingkungan Hidup, mempunyai tugas sendiri-sendiri dalam kerangka pengembangan Bahan Bakar Nabati. Sedangkan Gubernur dan Bupati mempunyai tugas: Melaksanakan kebijakan untuk peningkatan pemanfaatan Bahan Bakar Nabati di Daerah, fasilitas penyediaan lahan (khususnya lahan kritis), dan

melaporkan pelaksanaan Inpres ini. Untuk itu pada tingkat Kabupaten Grobogan, Bupati Kabupaten Grobogan menetapkan Keputusan Bupati Nomor : 050/170/XII/2007 Tentang Tim Koordinasi Pengembangan Budidaya Tanaman dan Pengolahan Biji Jarak Pagar Kabupaten Grobogan 2007 yang disahkan pada tanggal 26 Maret 2007 (Lihat Tabel 2 dan Tabel 3).

TABEL 1
Penyediaan dan Pemanfaatan Bahan Bakar Nabati

No.	Instruksi kepada	Keterangan
1	Menteri Perindustrian	Mendorong BUMN mengembangkan tanaman bahan baku BBN, industri, Teknologi dan Pemanfaatan BBN.
2	Menteri Perdagangan	1. mendorong kelancaran pasokan dan distribusi bahan baku BBN 2. menjamin kelancaran pasokan dan distribusi komponen peralatan pengolahan dan pemanfaatan BBN
3	Menteri Perhubungan	Mendorong peningkatan pemanfaatan BBN dalam bidang transportasi
4	Menteri Ristek	Saran aplikasi pemanfaatan teknologi penyediaan, pengolahan, distribusi bahan baku dan pemanfaatan BBN.
5	Meneg Kop UKM	Membantu dan mendorong koperasi dan UKM mengembangkan tanaman BBN, serta pengolahan dan perniagaan BBN.
6	Meneg BUMN	Mendorong BUMN mengembangkan tanaman bahan baku BBN, industri, teknologi dan pemanfaatan BBN.
7	Menteri Dalam Negeri	Mengkoordinasikan dan memfasilitasi Pemda dan penyiapan masyarakat dalam penyediaan lahan, terutama lahan kritis, bagi budidaya tanaman bahan baku BBN.
8	Menteri Keuangan	Mengkaji perundangundangan bidang keuangan dalam rangka pemberian insentif dan keringanan fiskal untuk penyediaan bahan baku dan pemanfaatan BBN.
9	Meneg Lingkungan Hidup	Sosialisasi dan komunikasi kepada masyarakat mengenai BBN sebagai bahan bakar ramah lingkungan
10	Gubernur dan Bupati	1. melaksanakan kebijakan untuk peningkatan pemanfaatan BBN di daerah 2. fasilitas penyediaan lahan, khususnya lahan kritis. 3. melaporkan pelaksanaan Inpres ini.

Sumber: Inpres No.1 Tahun 2006

Unsur pelaksana dalam implementasi Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2006 telah dituangkan dalam Keputusan Bupati Nomor : 050/170/XII/2007 Tentang Tim Koordinasi Pengembangan Budidaya Tanaman dan Pengolahan Biji Jarak Pagar Kabupaten Grobogan 2007 yang disahkan pada tanggal 26 Maret 2007. Keputusan Bupati yang telah disahkan juga menjadi dasar hukum dalam pengambilan kebijakan untuk membuat program-program tentang pengembangan jarak pagar sebagai bahan bakar nabati di Kabupaten Grobogan

Tim Koordinasi pengembangan budidaya tanaman dan pengolahan biji jarak pagar Kabupaten Grobogan 2007 mempunyai tugas sebagai berikut :(1). Merencanakan dan menyusun strategi kebijakan program pengembangan budidaya tanaman dan

pengolahan biji jarak pagar; (2). Merencanakan dan menyusun sistem informasi dan komunikasi (promosi) pengembangan budidaya tanaman dan pengolahan biji jarak pagar; (3). Melaksanakan koordinasi dan fasilitasi strategi kebijakan sosialisasi pengembangan budidaya tanaman dan pengolahan jarak pagar; (4). Melaksanakan koordinasi dan fasilitasi pembahasan terfokus dengan investor dalam pengembangan budidaya tanaman dan pengolahan biji jarak pagar; (5). Melaksanakan koordinasi pengembangan dan pemanfaatan teknologi pengolahan biji jarak pagar; (6). Melaksanakan pembinaan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengembangan budidaya tanaman dan pengolahan biji jarak; (7). Melaksanakan koordinasi pembinaan usaha kelompok tani tanaman jarak pagar; (8). Melaksanakan koordinasi fasilitasi keamanan dan ketertiban pengembangan budidaya tanaman dan pengolahan biji jarak pagar; (9). Menyampaikan laporan dan memberikan pertimbangan untuk penetapan kebijakan pengembangan budidaya tanaman dan pengolahan biji jarak pagar kepada Bupati Grobogan.

Susunan keanggotaan Tim Koordinasi Pengembangan Budidaya Tanaman dan Pengolahan Biji Jarak Pagar Kabupaten Grobogan 2007 dapat dilihat pada Tabel 3.3. Kemudian untuk pelaksanaan teknis dilapangan Tim Koordinasi membentuk Tim Teknis untuk menindak lanjuti berbagai kebijakan program yang disusun oleh Tim Koordinasi. Tim Teknis tersebut disahkan oleh Bupati Grobogan melalui Keputusan Bupati Grobogan Nomor : 522/326/2007 Tentang Pembentukan Tim Teknis Pengembangan Tanaman jarak Pagar (*Jatropha Curcas Lin*) Kabupaten Grobogan Tahun 2007 disahkan pada 4 April 2007.

Susunan anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman jarak Pagar (*Jatropha Curcas Linnaeus*) Kabupaten Grobogan Tahun 2007 dapat dilihat dalam Tabel 3.4. Tim Teknis Pengembangan Tanaman jarak Pagar (*Jatropha Curcas Lin*) Kabupaten Grobogan Tahun 2007 mempunyai tugas sebagai berikut : (1). Melakukan, fasilitasi, koordinasi, dan memadukan program serta kegiatan dalam pelaksanaan pengembangan tanaman jarak pagar pada lahan kritis di Kabupaten Grobogan; (2) Membantu dalam proses negosiasi untuk menetapkan kesepakatan antara pihak yang berkepentingan; (3) Memecahkan masalah yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan tanaman jarak pagar; (4) Melakukan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan tanaman jarak pagar; (5) Bertanggung jawab dan melaporkan pelaksanaan tugas kepada Bupati Grobogan melalui Tim Koordinasi.

Tabel 2
Susunan Keanggotaan Tim Koordinasi
Pengembangan Budidaya Tanaman dan Pengolahan Biji Jarak
Pagar Kabupaten Grobogan 2007

No	Jabatan/Dinas Instansi	Kedudukan dalam tim
1	Bupati Grobogan	Penanggung Jawab
2	Wakil Bupati Grobogan	Pengarah
3	Sekretaris Daerah	Ketua
4	Asisten II Sekretaris Daerah	Wakil Ketua I/ Ketua Bidang I
5	Kepala BAPPEDA	Wakil Ketua II/ Ketua Bidang II
6	Kepala Bidang Sosial dan Ekonomi Bappeda	Sekretaris
7	Kepala Sub Bidang Data dan Pelaporan Bappeda	Wakil Sekretaris
I. Bidang Pengembangan Budidaya Tanaman Jarak Pagar		
8	Kepala Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup	Koordinator/ Anggota
9	Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan	Anggota
10	Kepala Administratur Perum Perhutani KPH Purwodadi	Anggota
11	Kepala Administratur Perum Perhutani KPH Gundih	Anggota
12	Kepala Administratur Perum Perhutani KPH Telawah	Anggota
13	Kepala Administratur Perum Perhutani KPH Semarang	Anggota
14	Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Kesbang dan Linmas	Anggota
II. Bidang Pengembangan Teknologi dan Investasi		
15	Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan	Koordinator/ Anggota
16	Kepala Dinas Koperasi, UKM dan Penanaman Modal	Anggota
17	Kepala Dinas Pendapatan Daerah	Anggota
18	Kepala Kantor Pelayanan Terpadu dan Perijinan	Anggota
19	Kepala Bagian Perekonomian Setda	Anggota
20	Kepala Bagian Hukum Setda	Anggota
21	Kepala Bagian Humas Setda	Anggota

Sumber : Keputusan Bupati Nomor : 050/170/XII/2007 Tentang Tim Koordinasi Pengembangan Budidaya Tanaman dan Pengolahan Biji Jarak Pagar Kabupaten Grobogan 2007

Tabel 3
Susunan Keanggotaan Tim Teknis
Pengembangan Tanaman Jarak Pagar Kabupaten Grobogan

No.	Jabatan	Unit Kerja	Jabatan Dalam Tim
1	Sekda Kab. Grobogan	Sekretariat Daerah Kabupaten Grobogan	Pengarah
2	Kepala Dinas Kehutanan	Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup	Ketua
3	Kabid Produksi & Pengembangan Aneka Kehutanan	Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup	Sekretaris
4	Kasi Pengembangan Aneka Usaha Kehutanan	Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup	Anggota
5	Kasubid Ekonomi	BAPPEDA	Anggota
6	Kabid Perencanaan dan Program	Dinas Perindustrian, Perkebunan, Pertambangan	Anggota
7	Kabid Perencanaan dan Statistik	Dinas Pertanian dan Perkebunan	Anggota
8	Kabid Pengembangan SDA dan Teknologi Tepat Guna	Dinas Pemberdayaan Masyarakat	Anggota
9	Kabid Bidang Bina Usaha Koperasi, UK M dan Penanaman Modal	Dinas Koperasi, UKM dan Penanaman Modal	Anggota
10	Kasi PSDH	Perum Perhutani KPH Purwodadi	Anggota
11	Kasi PSDH	Perum Perhutani KPH Gundih	Anggota
12	Kasi PSDH	Perum Perhutani KPH Telawah	Anggota
13	Kasi PSDH	Perum Perhutani KPH Semarang	Anggota

Sumber: Keputusan Bupati Grobogan Nomor : 522/326/2007 Tentang Pembentukan Tim Teknis Pengembangan Tanaman Jarak Pagar (*Jatropha Curcas* Lin) Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Dari sekian banyak pihak yang telah dilibatkan dalam Tim Koordinasi dan Tim Teknis pengembangan jarak pagar di Kabupaten Grobogan hanya ada satu badan dan tiga dinas yang terlibat secara aktif yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Grobogan, Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup (DKLH) sebagai pihak yang melakukan pembudidayaan, Dinas Pertanian dan Perkebunan sebagai pihak yang menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan yang menyediakan sarana dan prasarana teknologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tri Wahono salah satu informan yang menyatakan bahwa : ada tiga dinas yang terlibat yaitu DKLH sebagai pihak yang melakukan pembudidayaan tanaman jarak pagar, Dinas Pertanian dan Perkebunan yang melakukan pelatihan-pelatihan dan Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Pertambangan yang akan menyediakan untuk sarana dan prasarana teknologi, serta BAPPEDA yang selama ini banyak berperan dalam menyusun kebijakan.

Secara teoritis, yakni dengan sudah adanya Inpres Nomor 1 Tahun 2006 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Bahan Bakar Nabati (*Biofuel*), dan kemudian ditindaklanjuti pada tingkat Kabupaten Grobogan dengan keluarnya Keputusan Bupati Nomor : 050/170/XII/2007 Tentang Tim Koordinasi Pengembangan Budidaya Tanaman dan Pengolahan Biji Jarak Pagar Kabupaten Grobogan 2007 yang disahkan pada tanggal 26 Maret 2007, apalagi kemudian di tingkat Kabupaten Grobogan juga ditetapkan PT.ENHIL sebagai pengelola Desa Mandiri Energi berbasis Jarak Pagar (*Jatropha Carcus*), serta kemudian dengan dibentuk lima belas kelompok tani yang berkaitan dengan Jarak Paagar (*Jatropha Carcus*), seperti ditunjukkan Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Daftar Kelompok Tani Pelaksana Kegiatan Pengembangan DME

No	Kelompok Tani	Desa/Kecamatan	Luas (Ha)	Ketua	Binaan
1	Sri Rejeki	Bandungsari/ Ngaringan	250	Rabun	DKLH
2	Sido Makmur	Pendem/ Ngaringan	250	H. Sarijan	DKLH
3	Ngudi Rejeki	Tanjungharjo/ Ngaringan	250	Suhari	DKLH
4	Tani Makmur	Kalangdosari/ Ngaringan	250	Sri Setyo	Distanbun
5	Dewi Ratih	Tambakselo/ Wirosari	250	A. Jamil	Distanbun
6	Karyo Mukti	Pakis/Kradenan	250	Ngadiman	Distanbun
7	Dewi Sri	Parakan/ Karangrayung	250	Suwondo	Distanbun
8	Siti Lestari	Jambon/ Pulokulon	250	Rukiono	Distanbun
9	Sumber Rejeki	Sedayau/ Grobogan	250	Suparmo	Disperindag/ Perhutani
10	Sido Makmur	Tegal Sumur/ Brati	250	Siswanto	Disperindag/ Perhutani
11	Bangun Wono	Kronggen/Brati	250	Maryono	Disperindag/ Perhutani
12	Wono SElo	Selojari/Klambu	250	Suwandi	Disperindag/ Perhutani
13	Wono Tani	Terkesi/Klambu	250	Mustopa	Disperindag/ Perhutani
14	Wana Karya	Sindurejo/Toroh	250	Nashocha	Perhutani Gundih
15	Hutan Lestari	Dimoro/Toroh	250	Sudarto	Perhutani Gundih
Jumlah			3.750		

Sumber : Proposal Pengembangan Tanaman Jarak Pagar Bantuan Presiden Di Kabupaten Grobogan Tahun 2007

Kenyataan lapangan menunjukkan (hasil Wawancara dengan: Bapak Soetrisno, Camat Kecamatan Ngaringan pada tanggal 14 Agustus 2008; Bambang Soehartono, Sekretaris Kecamatan, kecamatan Ngaringan, 28 Agustus 2008; Bapak Sugiono, Kepala Desa, Desa Tanjung Harjo, Kecamatan Ngaringan pada tanggal 19 September 2008) hal-hal berikut: *Pertama*, kesulitan terbesar dalam rangka pengembangan Bahan Bakar Nabati yang berbasis Jarak Pagar (*Jatropha Carcus*) adalah belum adanya bukti kepada para tetani akan keberhasilan tanaman tersebut sebagai tanaman yang nilai ekonomisnya tinggi, sehingga sulit mengubah budaya tanam petani, yang sudah lama bergelut dengan tanaman pangan yang lebih menguntungkan. *Kedua*, kesulitan itu ditambah lagi dengan kesulitan memperoleh bibit Jarak Pagar (*Jatropha Carcus*), bibit yang baik

misalnya, harus didatangkan dari IPB. *Ketiga*, ternyata minyak (CPO) yang dihasilkan oleh Jarak Pagar tersebut masih menjadi komoditas yang tidak ekonomis (justeru lebih mahal dari BBM), untuk menghasilkan 1 liter CPO dibutuhkan 4 kilogram Jarak Pagar, apabila 1 kilogram Jarak Pagar itu Rp 2.500,- maka harga 1 liter minyak Jarak Pagar tersebut masih sangat mahal, yakni Rp.10.000,- (bandingkan dengan harga satu liter BBM yang kira-kira Rp 6.000,-) [catatan harga jual Jarak pagar tersebut belum mempertimbangkan ongkos petik]. *Keempat*, banyak janji-janji kepada petani, seperti mereka akan diberikan modal usaha, diberikan bibit Jarak pagar ayang layak, kesemuanya belum menjadi kenyataan, alias masih berupa janji-janji. Oleh karenanya kalau pun ada penanaman Jarak pagar itu sifatnya baru sporadis, yakni ditanam di pematang-pematang sawah. *Kelima*, kelompok-kelompok tani yang sudah terbentuk, dikarenakan tidak ada pembinaan dan tindak lanjutnya, banyak yang sudah bubar dengan sendirinya.

Penutup

Simpulan

1. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Desa Mandiri Energi yang berbasis Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*) adalah: *Pertama*, kesulitan dalam mendapatkan bibit Jarak Pagar yang berkualitas; *Kedua*, sulit merubah budaya tanam petani; *Ketiga*, masih belum jelasnya prospek menanam Jarak Pagar, terutama memasarkannya pasca panen; *Keempat*, tanaman Jarak Pagar belum bernilai ekonomis.
2. Sebelum membuat model Desa Mandiri Energi yang berbasis Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*), hal tersesulit adalah bagaimana menyakinkan para petani akan nilai ekonomis tanaman Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*), sehingga dapat merubah budaya tanam.
3. Dibutuhkan kesungguhan semua pihak untuk secara terus menerus mensosialisasikan Desa Mandiri Energi berbasis Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*) dan menyediakan modal yang besar untuk memperhatikan dan menjamin pasca panen.

Rekomendasi

- Pertama* : Peningkatan penyediaan lahan untuk tanaman Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*);
- Kedua* , : Pengembangan dan penerapan teknologi *On- Farm* dan *Off-Farm*;
- Ketiga* : Penyediaan dan Pengembangan kompor yang berbasis biji Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*);
- Keempat* : Pengembangan dan peningkatan pembelian hasil produksi Jarak Pagar (*Jatropha Curcas*) dengan harga yang menguntungkan petani;
- Kelima* : Peningkatan peran masyarakat dalam ketersediaan dan distribusi Jarak-Pagar (*Jatropha Curcas*).

Daftar Pustaka

- Alston, Margareth and Wendy Bowles. (1988). *Research for Social Worker: An Introduction to Methods*. Canberra: Allen and Unwin Pty Ltd.
- deMarrais, Kathleen. (2004). *Qualitative Interview Studies*. Georgia: University of Georgia

- . (2004). *Foundations for Research*. Arizona: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Guspito. (2008). Implementasi Inpres No.1 Tahun 2006. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Lapan, Stephen D. (2004). *Evaluation Study*. Arizona: Northern Arizona University.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-22). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (1999). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Neuman, L.W. (1997). *Social Research Method : Qualitative & Quantitative Approach*. Boston : Allyn Bacon.
- Priyanto, Unggul. (2007). *Menghasilkan Biodiesel Jarak Pagar Berkualitas*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Prihandana. (2007). *Meraup Untung Dari Jarak Pagar*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka
- Wijaya. (2003). *Otonomi Desa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yuliati. (2003), *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.